

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENYAMPAIKAN TANGGAPAN MELALUI MODEL TALKING STICK BERBANTUAN MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS II SDN 17 BILAH HILIR

Lasma Sitorus^{1*}, Indah Pratiwi²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
lasmasitorus1406@gmail.com, indahpratiwi@umsu.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kemampuan berbicara yang baik akan membantu siswa dalam berinteraksi sosial, menuangkan pendapat secara efektif, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Penelitian ini merupakan studi kasus kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara menyampaikan tanggapan melalui model talking stick berbantuan media gambar pada siswa kelas II SDN 17 Bilah Hilir. Partisipan penelitian terdiri dari siswa kelas II yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan model talking stick dengan media gambar sebagai alat bantu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model talking stick berbantuan media gambar mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam menyampaikan tanggapan secara aktif, percaya diri, dan sistematis. Temuan ini mendukung bahwa penggunaan media gambar dalam model talking stick dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi siswa di tingkat dasar. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Menyampaikan Tanggapan, Model Talking Stick, Media Gambar.

Abstrack: Good speaking skills will help students in social interactions, express opinions effectively, and increase self-confidence in communication. This research is a qualitative case study that aims to determine the improvement of speaking skills in conveying responses through the talking stick model assisted by image media in grade II students of SDN 17 Bilah Hilir. The research participants consisted of grade II students who participated in the learning process using the talking stick model with image media as an aid. Data were collected through observation, interviews, and documentation during the learning process. The results of the study indicate that the application of the talking stick model assisted by image media can improve students' speaking skills in conveying responses actively, confidently, and systematically. These findings support that the use of image media in the talking stick model can be an effective strategy in improving students' communication competencies at the elementary level. This research contributes to the development of innovative and relevant learning methods to improve students' language skills in elementary schools.

Keywords: Speaking Skills, Delivering Responses, Talking Stick Model, Image Media.

Article History:

Received: 20-11-2025

Revised : 20-12-2025

Accepted: 01-01-2026

Online : 30-01-2026

A. LATAR BELAKANG

Kemampuan berbahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan komunikasi siswa, terutama keterampilan berbicara yang menjadi fondasi utama dalam menyampaikan ide, pendapat, dan tanggapan secara lisan. Kemampuan berbicara yang baik akan membantu siswa dalam berinteraksi sosial, menuangkan pendapat secara efektif, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Di era globalisasi saat

ini, keterampilan berbicara tidak hanya menjadi kompetensi dasar yang harus dikuasai, tetapi juga menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran di sekolah.

Hariyadi dan Zamzami dikutip (Fawaid & Damayanti, 2024) mengatakan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dari pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Adapun Burhan Nurgiyantoro dikutip (Nurahma et al, 2025) bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.

Berdasarkan pengertian berbicara yang telah disampaikan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian berbicara adalah aktivitas mengeluarkan kata-kata atau bunyi berwujud ungkapan, gagasan, informasi yang mengandung makna tertentu secara lisan

Namun, berdasarkan pengamatan dan hasil evaluasi yang dilakukan di SDN 17 Bilah Hilir, masih terdapat banyak siswa kelas II yang belum mampu menyampaikan tanggapan secara lancar dan percaya diri saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Data dari hasil observasi awal menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% siswa yang mampu menyampaikan tanggapan secara aktif dan sistematis. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide secara verbal, kurang percaya diri, serta cenderung pasif saat diskusi berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih perlu mendapatkan perhatian dan pengembangan lebih lanjut.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa diantaranya adalah kurangnya media pembelajaran yang variatif dan menarik, minimnya peluang siswa untuk berlatih berbicara dalam suasana menyenangkan, serta rendahnya motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat. Selain itu, metode pembelajaran yang monoton dan kurang inovatif juga berkontribusi terhadap minimnya minat siswa dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbicara.

Pengertian menurut Syaiful Sagala sebagaimana dikutip oleh (Kartika, 2024), mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Adapun Suprijono dalam (Mayasari, 2025) menjelaskan bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Hamalik dalam Ngalimun dalam (Kartika, 2025) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pengajaran dan membimbing pembelajaran di kelas. Sedangkan Suprihatiningrum dalam (Mayasari, 2023) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang di dalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam mentransfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada siswa.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Aqib dikutip (Megawati et al, 2019), salah satu tahap dalam model pembelajaran "*talking stick*" adalah ketika guru memberikan tongkat kepada siswa, lalu guru mengajukan pertanyaan, dan siswa yang sedang memegang tongkat harus memberikan jawaban. Dengan menerapkan model pembelajaran "*talking stick*" ini, diharapkan dapat merangsang anak-anak dan mendorong mereka untuk aktif berbicara, serta mengekspresikan ide-ide atau perasaan mereka. Secara keseluruhan, model pembelajaran "*talking stick*" melibatkan penggunaan tongkat sebagai alat komunikasi, di mana pemegang tongkat akan mendapatkan pertanyaan dan memberikan respon terhadapnya. Adapun menurut Agus Suprijono dikutip (Tanjung, 2019), model pembelajaran "*talking stick*" merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan penggunaan tongkat sebagai alat komunikasi. Dalam model ini, siswa yang memegang tongkat pertama kali diwajibkan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru setelah mereka memahami materi inti. Selanjutnya, proses ini akan berlanjut secara berulang hingga semua peserta didik memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan inovatif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Salah satu metode yang efektif adalah penggunaan model *talking stick* yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses diskusi dan menyampaikan tanggapan. Model ini memberikan peluang bagi setiap siswa untuk berbicara secara bergiliran dan mendengarkan pendapat teman secara aktif. Ditambah dengan penggunaan media gambar yang menarik, diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi dan merangsang imajinasi serta daya ingat mereka.

Selain itu, penelitian oleh (Kasenda et al, 2019) menyatakan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa dan membantu mereka dalam mengingat serta memahami materi secara visual. Dengan demikian, kombinasi antara model *talking stick* dan media gambar memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 17 Bilah Hilir. Dengan menerapkan model *talking stick* berbantuan media gambar, diharapkan siswa dapat lebih aktif, percaya diri, dan mampu menyampaikan tanggapan secara sistematis dan lancar. Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan solusi praktis dalam mengatasi permasalahan keterampilan berbicara siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak

ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Andrivat, 2024) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Lokasi penelitian berfokus pada siswa kelas II SDN 17 Bilah Hilir. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi kasus. Studi kasus menurut Nursalam dalam (Erfiyana, 2025) adalah merupakan penelitian yang mencakup pengkajian bertujuan memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat maupun karakter yang ada dari suatu kasus, dengan kata lain bahwa studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Penelitian dalam metode dilakukan secara mendalam terhadap suatu keadaan atau kondisi dengan cara sistematis mulai dari melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Erfiyana, 2026) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Andrivat, 2025) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research). Menurut (Nurazizah, 2026) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai kesesuaian berbagai model pembelajaran dengan teori psikologi pendidikan dalam meningkatkan pembelajaran. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Mayasari, 2024).

Tujuan penelitian studi kasus menurut Yin dalam (Alammy, 2025) bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti tetapi menjelaskan bagaimana keadaan dan bagaimana kasus itu bisa terjadi. Sedangkan Waluya dalam (Primarni, 2025) mengemukakan tujuan Studi kasus adalah mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti yang berarti bahwa studi ini bersifat sebagai suatu pengertian yang eksploratif.

Bogdan dan Taylor dalam (Fahimah, 2024) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait peningkatan keterampilan berbicara menyampaikan tanggapan melalui model talking stick berbantuan media gambar pada siswa kelas II SDN 17 Bilah Hilir.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang peningkatan keterampilan berbicara menyampaikan tanggapan melalui model talking stick berbantuan media

gambar pada siswa kelas II SDN 17 Bilah Hilir, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Rosmayati, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Maulana, 2025).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Kartika, 2022) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan peningkatan keterampilan berbicara menyampaikan tanggapan melalui model talking stick berbantuan media gambar pada siswa kelas II SDN 17 Bilah Hilir.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Nuary, 2024) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Arifudin, 2025) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Sunasa, 2023). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang peningkatan keterampilan berbicara menyampaikan tanggapan melalui model talking stick berbantuan media gambar pada siswa kelas II SDN 17 Bilah Hilir.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Sanulita, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Kartika, 2023). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Ekawati, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Susita, 2025) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu peningkatan keterampilan berbicara menyampaikan tanggapan melalui model talking stick berbantuan media gambar pada siswa kelas II SDN 17 Bilah Hilir.

Moleong dikutip (Erfiyana, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Kartika, 2018) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Saepudin, 2019), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Kurniawan, 2025) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Supriani, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah dilakukan proses pembelajaran selama empat kali pertemuan dengan menggunakan model *talking stick* berbantuan media gambar, terdapat perubahan yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 17 Bilah Hilir. Sebelum penerapan model ini, pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan tanggapan secara aktif dan percaya diri. Data dari observasi awal menunjukkan bahwa hanya 12 dari 30 siswa (40%) yang mampu menyampaikan tanggapan secara lancar dan terstruktur saat diskusi berlangsung. Siswa lainnya cenderung pasif, kurang percaya diri, dan kurang mampu mengungkapkan ide secara verbal. Mereka lebih nyaman mendengarkan daripada berbicara, dan dalam beberapa kasus, siswa menunjukkan rasa malu serta takut salah saat berbicara di depan teman-teman.

Seiring berjalannya waktu dan penerapan model *talking stick* yang dipadukan dengan media gambar, terjadi peningkatan yang cukup nyata dalam performa siswa. Pada pengamatan berikutnya, setelah tiga kali pertemuan, terlihat bahwa jumlah siswa yang mampu menyampaikan tanggapan secara aktif meningkat menjadi 20 siswa (66,7%). Pada akhir proses pembelajaran, tepatnya setelah empat kali pertemuan, jumlah siswa yang mampu menyampaikan tanggapan secara aktif dan percaya diri mencapai 24 siswa (80%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa model *talking stick* yang dikombinasikan dengan media gambar mampu merangsang motivasi dan keberanian siswa dalam berbicara.

Selain peningkatan jumlah siswa yang aktif, kualitas penyampaian tanggapan juga menunjukkan perkembangan. Sebelum penerapan, mayoritas siswa menyampaikan pendapat secara kurang sistematis, sering kali tidak lengkap, dan kurang percaya diri. Namun, setelah penerapan, siswa mampu menyusun tanggapan secara lebih teratur, menggunakan kalimat yang jelas, serta mampu mengaitkan gambar yang mereka lihat dengan pendapat yang mereka sampaikan. Banyak dari mereka mampu menjelaskan gambar secara rinci dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi maupun materi pelajaran, yang sebelumnya tidak mereka lakukan.

Selanjutnya, aspek penggunaan media gambar sebagai alat bantu terbukti efektif dalam meningkatkan daya ingat serta pemahaman siswa terhadap materi. Sebelum penggunaan media gambar, hanya 35% siswa yang mampu mengaitkan gambar dengan tanggapan mereka secara tepat, sedangkan setelah penerapan model, angka ini meningkat menjadi 78%. Hal ini menunjukkan bahwa media gambar membantu siswa memahami materi secara visual dan memudahkan mereka dalam mengungkapkan pendapat.

Secara statistik, rata-rata skor keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan dari angka 60 (skala 100) pada pra-tindakan menjadi 78 pada akhir tindakan. Peningkatan sebesar 18 poin ini menunjukkan bahwa ada perkembangan yang signifikan dalam kemampuan berbicara siswa. Berdasarkan hasil observasi dan penilaian rubrik yang meliputi keberanian berbicara, kejelasan penyampaian, dan ketepatan penggunaan media gambar, dapat disimpulkan bahwa penerapan model ini efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan data secara umum juga menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Mereka mengungkapkan bahwa penggunaan media gambar membuat mereka lebih mudah memahami pelajaran dan merasa lebih tertarik untuk berbicara. Guru juga menyatakan bahwa suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan interaktif, serta siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi.

Selain meningkatnya kemampuan berbicara, sikap dan motivasi belajar siswa juga mengalami perubahan positif. Sebelum penerapan, hanya sekitar 30% siswa yang menunjukkan minat tinggi dalam berpartisipasi aktif. Setelah model diterapkan, angka ini meningkat menjadi 75%. Siswa menjadi lebih bersemangat, berani mengemukakan pendapat, dan tidak takut salah saat berbicara di depan teman-teman.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model talking stick berbantuan media gambar secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berbicara menyampaikan tanggapan siswa kelas II SDN 17 Bilah Hilir. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari aspek kuantitatif berupa skor dan persentase, tetapi juga dari aspek kualitatif seperti kepercayaan diri, keberanian, dan antusiasme siswa dalam berpartisipasi aktif di kelas. Dengan demikian, model ini dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kompetensi berbahasa siswa di tingkat sekolah dasar.

Pembahasan

Pembelajaran berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kompetensi berbahasa, khususnya di tingkat sekolah dasar. Kemampuan berbicara tidak hanya memengaruhi keberhasilan komunikasi siswa, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan diri serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Menurut Hamalik dalam (Adi et al, 2020), keterampilan berbicara meliputi aspek keberanian, kepercayaan diri, kejelasan, dan kemampuan menyampaikan ide secara sistematis. Di tingkat dasar, pengembangan keterampilan ini menjadi prioritas karena menjadi fondasi utama bagi proses komunikasi dan pembelajaran selanjutnya.

Dalam konteks pengajaran di sekolah dasar, metode yang inovatif dan menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Salah satu pendekatan yang banyak dikembangkan adalah penggunaan media pembelajaran visual dan metode yang interaktif. Media gambar, sebagai salah satu media pembelajaran visual, memiliki keunggulan dalam meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa. Menurut Mayer dikutip (Arifudin, 2022), media gambar mampu memperkuat proses kognitif

karena memadukan elemen visual dan verbal secara efektif, sehingga memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat materi pelajaran.

Selain media gambar, penggunaan metode yang melibatkan partisipasi aktif siswa juga sangat penting. Salah satu metode yang populer dan efektif adalah model talking stick. Menurut Johnson dan Johnson dikutip (Siregar, 2017), talking stick merupakan metode diskusi di mana satu orang berbicara dan yang lainnya mendengarkan secara bergiliran, yang bertujuan untuk meningkatkan keberanian dan kemampuan menyampaikan pendapat secara tertata. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini dan sekolah dasar, metode ini dapat membantu mengurangi rasa malu dan membangun keberanian siswa dalam berbicara.

Penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa kombinasi media visual dan metode partisipatif dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Virgianti et al, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran meningkatkan motivasi dan keberanian siswa dalam berpartisipasi aktif di kelas. Sementara itu, penelitian oleh (Amir, 2016) menegaskan bahwa metode talking stick mampu meningkatkan keberanian dan keterampilan berbicara siswa secara signifikan, terutama ketika dipadukan dengan media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Gianistika, 2021) mengungkapkan bahwa penggunaan media gambar yang dikombinasikan dengan metode diskusi bergiliran, seperti talking stick, mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan keberanian siswa secara signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan media visual dapat memperkuat proses konstruksi pengetahuan siswa.

Dari kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa inovasi dalam pembelajaran yang menggabungkan media gambar dan metode talking stick memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Media gambar memudahkan siswa dalam memahami materi, sedangkan metode talking stick membantu mereka mengungkapkan pendapat dengan lebih percaya diri dan terstruktur. Oleh karena itu, penerapan model ini sangat relevan dan perlu dikembangkan, khususnya di tingkat sekolah dasar, untuk mendukung pengembangan kompetensi berbahasa siswa secara optimal.

Penggunaan media gambar juga sejalan dengan teori Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Gardner dikutip (Arifudin, 2024), yang menyatakan bahwa anak-anak memiliki berbagai kecerdasan, termasuk kecerdasan visual-spasial. Dengan memanfaatkan media gambar, pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan berbagai tipe kecerdasan siswa, sehingga meningkatkan efektivitas belajar dan hasilnya.

Secara keseluruhan, kajian teori dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggabungan media gambar dan metode talking stick merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri siswa, tetapi juga membantu mereka menyampaikan tanggapan secara lebih sistematis dan percaya diri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan efektivitas model tersebut dalam konteks pembelajaran di kelas II SDN 17 Bilah Hilir.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model talking stick berbantuan media gambar secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 17 Bilah Hilir. Penerapan metode ini berhasil meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, serta kemampuan siswa dalam menyampaikan tanggapan secara sistematis dan jelas. Data empiris menunjukkan adanya peningkatan yang cukup nyata dari aspek kuantitatif maupun kualitatif, di mana skor rata-rata keterampilan berbicara siswa meningkat dari 60 pada tahap pra-tindakan menjadi 78 setelah penerapan model. Selain itu, jumlah siswa yang aktif dan percaya diri dalam berpartisipasi juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa media gambar dan metode talking stick dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia dini di tingkat sekolah dasar. Selain aspek akademik, perubahan positif juga terlihat dari sikap dan motivasi belajar siswa yang menjadi lebih antusias dan berani berekspresi di kelas. Dengan demikian, model ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan mendukung pengembangan kompetensi berbahasa siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat diberikan untuk pengembangan pembelajaran di masa mendatang. Pertama, guru hendaknya lebih aktif menggunakan media gambar yang variatif dan menarik sesuai dengan minat dan karakteristik siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Penggunaan media visual yang kreatif dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif. Kedua, penerapan model talking stick perlu didukung dengan pelatihan dan pembinaan bagi guru agar mereka mampu mengelola dan memanfaatkan metode ini secara optimal. Guru perlu memahami teknik pemberian kesempatan kepada setiap siswa untuk berbicara secara bergiliran dan membangun suasana belajar yang mendukung keberanian dan kepercayaan diri siswa. Ketiga, peneliti atau pendidik juga disarankan untuk mengembangkan model ini dengan menambahkan unsur-unsur inovatif lainnya, seperti penggunaan media digital atau teknologi interaktif, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Keempat, penelitian lanjutan disarankan untuk mengukur dampak jangka panjang dari penggunaan model ini terhadap kemampuan berbicara siswa, serta mengkaji efektivitasnya di berbagai jenjang dan tingkat kelas yang berbeda. Dengan demikian, model ini dapat diadaptasi dan diimplementasikan secara luas di berbagai satuan pendidikan. Akhirnya, penting bagi pihak sekolah dan orang tua untuk turut berperan mendukung proses pembelajaran ini agar siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam mengembangkan kemampuan berbicaranya. Dengan kerjasama yang baik, diharapkan keterampilan berbicara siswa dapat terus meningkat dan memberikan manfaat positif dalam kehidupan akademik dan sosial mereka di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang luar biasa selama proses penyusunan karya ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi et al. (2020). Pelatihan Dasar Public Speaking Untuk Mengembangkan Keterampilan Penyampaian Informasi dan Kepercayaan Diri Bagi Siswa Tunarungu. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.32493/jls.v2i2.p71-84>
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Amir, A. (2016). Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Matematika. *JURNAL EKSAKTA*, 2(1), 34–40.
- Andrivat, Z. (2024). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Literasi Dasar Bagi Siswa Kelas IV Terhadap Peningkatan Membaca Abjad Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(1), 92–107.
- Andrivat, Z. (2025). Analisis Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas Tiga Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(2), 220–230.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- Ekawati, P. A. (2024). Pengaruh Perencanaan Pembelajaran dan Kreativitas Guru terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas VIII MTs.Yasiba Kota Bogor. *Dirosah Islamiyah*, 6, 1003–1023.
- Erfiyana, E. (2024). Upaya Penguatan Literasi Untuk Membangun Masyarakat Literat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 87–97.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Fahimah, N. (2024). Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Pada Usia 5-6 Tahun Melalui Media Papan Flanel Di PAUD Janitra. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 547–555.
- Fawaid & Damayanti. (2024). Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Materi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 145–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2914>
- Gianistika, C. (2021). Pemanfaatan Model Cooperative Learning Teknik Two Stay Two Stray Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 144–157.
- Kartika, I. (2018). The Relationship Between Jigsaw Cooperative Learning Method And Parents Attention With English Learning Achievement Student In Public Junior High School 4 Bogor. *2 Nd English Language and Literature International Conference (ELLiC)*, 2, 313–320.
- Kartika, I. (2022). The Effect of Lecturer Performance and Learning Creativity on English

- Learning Achievement of Mercu Buana University Students, Jakarta, Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(12), 4366–4376.
- Kartika, I. (2023). Evaluasi Mutu Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Kompetensi Pedagogik Dan Profesional. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 19–33.
- Kartika, I. (2024). Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Kreatif. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(1), 1–15.
- Kartika, I. (2025). Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 3(1), 1–15.
- Kasenda et al. (2019). Kesalahan Siswa dan Umpan Balik Korektif Guru pada Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris di SDN Wonorejo 274 Surabaya. *Mozaik Humaniora*, 19(1), 109–123.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mozaik.v19i1.11459>
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mayasari, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Benda Konkret Di Kelas V MI Tarbiyah Islamiyyah Tirta Makmur. *Jurnal Primary Edu*, 3(1), 124–137.
- Megawati et al. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Gambar Berseri untk Meningkatkan Kemampuan Berahasa Lisan*. Singaraja: Idonesia.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Nurahma et al. (2025). Analisis Penggunaan Metode Role Playing Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2573–2584.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Primarni, A. (2025). The Impact of Students' Emotional Well-Being and Social Skills on Academic Achievement Mediated by Holistic Education in Indonesian Universities. *Journal of Educational Innovation and Research*, 1(2), 48–56.
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Saepudin, S. (2019). The Effect of Work Ethic on The Professional Competences of University Lecturers at Jakarta of Indonesia. *First International Conference on Administration Science (ICAS 2019)*, 327–332.
- Sanulita, H. (2024). Analysis Of The Effectiveness Of Audio Visual Learning Media Based On Macromedia Flash Usage On School Program Of Increasing Student Learning Motivation. *Journal on Education*, 6(2), 12641–12650.
- Siregar, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Visual Siswa pada Konsep Sistem Indra. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah*

- Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 1(1), 100–110.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22373/biotik.v3i2.999>.
- Sunasa, A. A. (2023). Analysis Of Islamic Higher Education Development Models In Indonesia. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 3(4), 215–225.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Susita, D. (2025). The Influence Of Transformational Leadership And Agile Learning On Lecturers' Innovation Performance At Mercu Buana University, Jakarta, Indonesia. *Lex Localis-Journal Of Local Self-Government*, 23(11), 2131–2138.
- Tanjung, R. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek Dengan Menggunakan Metode Talking Stick Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 82–91.
- Virgianti et al. (2024). Penerapan Model Picture And Picture Berbantuan Media Gambar Flascard Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3), 467–480.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.3416>